

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selandia Baru adalah negara yang ramah dan beragam dengan sejarah imigrasi Māori, Eropa, Pulau Pasifik, dan Asia. Perpaduan budaya yang kaya ini, dikombinasikan dengan lanskap geologis yang mempesona serta flora dan fauna yang unik, Selandia Baru tidak memiliki hewan yang mematikan, tidak seperti tetangganya di bawah, Australia, yang dikenal memiliki beberapa satwa liar yang berbahaya. Hal ini menjadikan Selandia Baru negara yang menarik dikunjungi untuk dijelajahi. Selandia Baru berada di urutan kedua Global Peace Index 2018, Selandia Baru yang terkenal sebagai negara yang damai dan toleran dengan sedikit aksi kejahatan. Seperti Islandia yang menempati urutan pertama Global Peace Index 2018, Selandia Baru memiliki tingkat kejahatan yang sangat rendah, terutama kejahatan dengan kekerasan. Selandia Baru yang menempati posisi negara teraman kedua di dunia. Batas kepemilikan senjata mengurangi kejahatan dan pembunuhan dengan kekerasan. Tingkat kejahatan yang rendah di Selandia Baru tidak samadengan tidak ada kejahatan. Pengunjung biasanya dapat melihat beberapa kejahatan dan pencurian di kota-kota besar Selandia Baru, meskipun tingkat kejahatan dan pencurian mungkin masih lebih rendah daripada di negara asalmereka. Kota berukuran sedang di daerah yang indah juga dapat memiliki

kejahatan. Misalnya, rumah pedesaan yang tidak dijaga dan kendaraan wisata rentan terhadap pencuri. Seperti di negara lain, ada kelompok kriminal.¹

Telah terjadi serangan yang dikategorikan sebagai terorisme atau penembakan massal, terutama penembakan terhadap warga Muslim di Masjid Al Noor dan Masjid Linwood Islamic Center Christchurch Selandia Baru pada tahun 2019 yang telah merengut banyak korban. Hal ini menjadikannya serangan yang paling mematikan dalam sejarah modern di Selandia Baru, Perdana menteri negara Selandia Baru menyebutnya sebagai salah satu "salah satu hari tergelap di Selandia Baru" di Selandia Baru. Tapi tingkat kejahatan di Selandia Baru bahkan menurun pada tahun 2020 dan 2021. Akhir-akhir ini aksi terorisme sering diperbincangkan di media massa. Dimulai dari kasus 9/11 yang mana kala itu Amerika Serikat yang dipimpin oleh George W. Bush menyalahkan suatu kelompok muslim atas kejadian yang menimpa gedung WTC. Hampir seluruh media massa terutama media massa dari Amerika mengecap umat muslim sebagai teroris, pembunuh, dan kriminal. Nyatanya, hal itu tidaklah benar. Generalisasi demi generalisasi terus dilontarkan kepada umat muslim di seluruh dunia. Tindakan individu yang melakukan kekerasan dalam nama Islam seperti menjadi patokan untuk semua umat muslim. Tuduhan demi tuduhan terus dilontarkan kepada mereka. Seorang ahli hukum internasional Bassiouni menjelaskan definisi terorisme sebagai tindakan kekerasan yang secara internasional sangat dilarang dimana aksi ini dilandasi

¹ OCHA Services. (2018). Global Peace Index 2018. Diakses dari <https://reliefweb.int/report/world/global-peace-index-2018> tanggal 12 November 2021.

motivasi ideologi untuk menciptakan rasa teror pada seluruh atau sebagian masyarakat dalam rangka untuk mendapatkan kekuatan atau propaganda atau kerugian, terlepas apakah pelaku bertindak untuk dan atas nama pribadi atau negara.²

Aksi yang terjadi di dua Masjid di Christchurch New Zealand pada tahun 2019 ini merupakan aksi Islamophobia. Kasus terorisme yang terjadi di Selandia Baru mendapat kecaman dari seluruh dunia. Aksi terorisme ini sangat penting untuk ditindaklanjuti baik dengan strategi New Zealand melawan terorisme maupun peran Organisasi Internasional seperti Organisasi Kerjasama Islam telah berperan dalam aksi terorisme ini, sehingga aksi terorisme tidak akan terjadi lagi. Faktanya, teroris itu bisa dari semua agama. Serangan terorisme tahun 2019 yang terjadi di Dua Masjid Christchurch Selandia Baru ini menjadi bukti bahwa teroris itu menjelma menjadi seseorang yang berkulit putih, beragama non-Islam, dan tinggal di negara dunia pertama. Aksi terorisme di dunia internasional sudah menjadi isu global yang harus diperhatikan. Abad ke-20 menyaksikan perubahan besar dalam penggunaan dan praktik teror. Dari semua gelombang terorisme tidak ada terorisme yang benar, terorisme digolongkan sebagai kejahatan yang luar biasa dan tidak manusiawi terhadap kemanusiaan. Terorisme adalah sarana penggunaan kekerasan atau intimidasi yang melahirkan kecemasan,

² Ismatu Ropi, Dadi Darmadi, *Memahami Terorisme: sejarah, konsep dan model*, Jakarta: KENCANA, 2016, hal. xiv.

penderitaan, dan ketakutan. Terorisme bisa memakan korban jiwa dan harta benda.

Islam di Selandia Baru pertama kali masuk pada tahun 1769 dalam catatan sejarah. Organisasi Muslim Nasional di Selandia Baru, *Federation of Islamic Associations of New Zealand* (FIANZ), menyebut pada tahun 1850-an adalah awal dari pemukiman keluarga imigran Muslim di negara tersebut, khususnya di kota Christchurch. Pada awal abad ke-20. Perubahan bertahap dalam kebijakan imigrasi dan pengungsi pemerintah, terutama melalui Program Kuota Pengungsi pada tahun 1987, telah memberikan kesempatan imigrasi tambahan bagi umat Islam. Serangan teror Christchurch mengingatkan masyarakat pada posisi penting kota itu selama masuknya Islam di Selandia Baru. Memang, aktivitas lintas agama awal di Selandia Baru melibatkan umat Islam, warga Muslim telah membantu dalam pembangunan Katedral Christchurch dengan mengangkut batu dari tambang Port Hills, ini dapat dianggap sebagai kontribusi paling awal oleh umat Islam terhadap sejarah kaum Kristen di Selandia Baru.³ Sepanjang perkembangan Selandia Baru, Muslim dipandang sebagai minoritas yang moderat dan damai. Mengingat sifat damai umat Islam di Selandia Baru, tidak mengherankan keluarga para korban tetap murah hati dan para pemimpin Muslim bereaksi tanpa kemarahan terhadap tragedi itu. Ini tidak hanya mengacu pada dasar ajaran

³ Eva Nisa, Faried F. Saenong. (2019). The history of NZ's Muslim population. Diakses dari <https://www.wgtn.ac.nz/news/2019/03/the-history-of-nzs-muslim-population> tanggal 14 November 2021.

Islam tetapi juga budaya Selandia Baru, yang telah membentuk suasana kasih sayang.

Pada hari Jumat tanggal 15 Maret 2019 penembakan massal terhadap warga Muslim di Christchurch Selandia Baru yang menargetkan dua Masjid dan berhasil merenggut banyak korban. Aksi penembakan yang terjadi di Christchurch Selandia baru telah direncanakan jauh sebelumnya dan tersusun dengan rapih, aksi penembakan di lakukan oleh seorang pria supremasi kulit putih 28 tahun yang berkewarganegaraan Australia bernama Brenton Harrison Tarrant, pelaku yang bertanggung jawab atas penembakan melaksanakan aksi ini dengan melakukan *Live Stream* (siaran langsung) di sebuah media sosial Facebook, di mana ia mengungkapkan dirinya sebagai Brenton Tarrant, seorang ekstremis sayap kanan. Brenton juga membuat sebuah manifesto "*The Great Replacement*" atau Penggantian Hebat, setebal 74 halaman yang dicampur dengan referensi supremasi kulit putih diterbitkan tepat sebelum penembakan terjadi dan dengan cepat video siaran langsung aksi penembakan yang kejam terhadap warga Muslim ini tersebar dan viral di dunia internasional. Tiga orang lainnya telah ditahan, termasuk Brenton Tarrant. Dua orang lainnya ditangkap karena dicurigai memiliki senjata api, tetapi sangat sedikit informasi yang dirilis tentang dua orang lainnya.⁴

Mengetahui strategi pemulihan yang dilakukan oleh Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dalam menangani serangan teroris di Christchurch

⁴ Natasha Quek. Bloodbath in Christchurch: The Rise of Far-Right Terrorism. No.047 -19 (Maret, 2019)

Selandia Baru dan menggambarkan bagaimana respon masyarakat internasional terhadap penanganan yang dilakukan oleh pemerintah Selandia Baru. Fenomena aksi islamophobia yang ditandai dengan menipisnya hakikat toleransi, serta meningkatnya diskriminasi sudah membangunkan bermacam pihak untuk turut berperan dalam mengatasinya, tidak terkecuali OKI. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) adalah organisasi Islam internasional terkemuka di dunia. “Persatuan Bangsa-Bangsa Muslim” ini mengklaim mewakili semua Muslim. Di satu sisi, kriteria keanggotaan berbasis agama, tetapi sebagian besar tidak semua anggotanya adalah negara mayoritas Muslim.⁵ Organisasi Kerjasama Islam (OKI) merupakan organisasi terbesar kedua setelah PBB dengan keanggotaan 57 negara yang tersebar di empat benua. Organisasi adalah suara kolektif dunia Muslim. Ia berusaha untuk menjaga dan melindungi kepentingan dunia Muslim dalam semangat mempromosikan perdamaian dan harmoni internasional di antara berbagai orang di dunia.

Sekretaris Jenderal Organisasi Kerjasama Islam (OKI), Youssef Al-Othaimen, mengutuk dengan keras. kejahatan brutal ini telah mengejutkan dan melukai perasaan semua Muslim di seluruh dunia, dan menjadi peringatan lebih lanjut tentang bahaya nyata dari kebencian, intoleransi, dan Islamofobia. Sekretaris Jenderal Organisasi Kerja Sama Islam juga mendesak Pemerintah Selandia Baru untuk memberikan perlindungan lebih

⁵ Turan Kayaoglu. (2015). *The Organization of Islamic Cooperation Politics, problems, and potential*. New York : Routledge. Hal. 1

kepada komunitas Muslim yang tinggal di negara itu.⁶ Negara-negara anggota Organisasi Kerja sama Islam (OKI) juga mengancam serangan teror yang terjalin di 2 masjid di kota Christchurch di Selandia Baru. KTM Darurat OKI yang berjudul "*OIC Open Ended Executive Committee Emergency Ministerial Meeting On The Recent Terrorist Attack Against Two Mosques In New Zealand And Countering Hatred Against Muslims*" pertemuan yang diselenggarakan di Istanbul pada 22 Maret 2019. KTM Darurat OKI itu menyepakati dokumen "Final Communique" yang mengancam aksi teror di Christchurch seraya menekankan solidaritas serta dukungan kepada Selandia Baru buat menyelesaikan proses hukum untuk pelaku teror. Dalam dokumen itu, seluruh negara OKI juga memohon komunitas internasional untuk menginisiasi serta mendukung upaya penangkalan intoleransi, diskriminasi, serta stereotip negatif, pengucilan dan stigmatisasi negatif terhadap Muslim. Untuk akibat yang lebih luas, negara- negara OKI juga setuju untuk bekerja sama dengan PBB serta Uni Eropa untuk memantau isu Islamofobia dan melakukan diskusi konstruktif yang diharapkan bisa menguatkan toleransi, harmoni antaragama serta budaya.⁷

Brenton Harrison Tarrant, seorang supremasi kulit putih menyebut dirinya seorang pria berkulit putih biasa, berumur 28 tahun dan lahir di Australia yang berasal dari keluarga biasa. Orang tua Brenton Tarrant

⁶ Organisation Of Islamic Cooperation. (2019). *OIC Secretary General Strongly Condemns the Terrorist Shootings at Two Mosques in New Zealand*. Diakses dari https://www.oic-oci.org/topic/?t_id=20695&ref=11742&lan=en tanggal 17 November 2021

⁷ Law Justice. (2019). *OKI Gelar Pertemuan Darurat, Kecam Penembakan Massal di Christchurch*. Diakses dari <https://www.law-justice.co/artikel/61560/oki-gelar-pertemuan-darurat-kecam-penembakan-massal-di-christchurch/> tanggal 17 November 2021

keturunan Skotlandia, Irlandia dan Inggris. Brenton memiliki masa kecil yang biasa dan teratur, tidak banyak masalah, tetapi Brenton memiliki sedikit minat dalam belajar di sekolah, ia pun tidak minat untuk pergi kuliah di universitas. Brenton pernah bekerja sebagai pelatih pribadi di tempat olahraga Big River di Grafton Australia. Ayahnya meninggal pada tahun 2011, Tarrant menggunakan warisannya untuk melakukan perjalanan internasional.⁸ Brenton Tarrant dikenal sebagai orang yang normal tidak punya banyak masalah, tetapi setelah melakukan perjalanan ke berbagai negara di dunia ia berubah sampai melakukan aksi kejam terhadap warga Muslim di 2 Masjid Christchurch Selandia Baru.



Gambar 1.3 halaman pertama dari Manifesto Brenton Tarrant “*The Great Replacement*”

⁸ Max Walden. (2019). New Zealand mosque attacks: Who is Brenton Tarrant?. Diakses dari <https://www.aljazeera.com/news/2019/3/18/new-zealand-mosque-attacks-who-is-brenton-tarrant> tanggal 15 November 2021

(Sumber : https://i.gr-assets.com/images/S/compressed.photo.goodreads.com/books/1594536171/54479543._SY475_.jpg)

Beberapa saat sebelum menyerang jamaah yang tidak bersalah, Tarrant menyebarkan manifesto “*The Great Replacement*” yang dibuka dengan wawancara dengan dirinya sendiri, menceritakan perjalanannya dari manusia biasa biasa menjadi, seperti yang dia sebut, penghapus kebab. Manifesto berisi tentang kekerasan yang dasarnya mendukung bahwa orang yang tidak berkulit putih, terutama Muslim adalah penjajah di tanah Eropa, menjarah sumber daya berharga dan menjajah tanah putih melalui tingkat kelahiran mereka yang tinggi. Dengan alasan seperti ini, masyarakat internasional tidak bisa diam saja dan menerima bahwa Tarrant adalah serigala yang bekerja sendirian dan merupakan individu gila yang sederhana. Untuk membalas dendam atas perbudakan jutaan orang Eropa yang diambil dari tanah mereka oleh para budak Islam. Untuk membalas dendam pada penjajah atas ratusan ribu kematian yang disebabkan oleh penjajah asing di tanah Eropa sepanjang sejarah. Tarrant menggambarkan dirinya sebagai "pria kulit putih biasa, dari keluarga biasa," yang memutuskan untuk membuat pendirian untuk memastikan masa depan rakyatnya. Pria bersenjata asal Australia itu tidak sendirian dalam melakukan aksinya, tetapi jelas terkait dengan kelompok supremasi kulit putih dan alt-right yang menyamakan Islam dengan terorisme dan kemungkinan besar dengan hati-hati. diatur oleh jaringan mereka. Dia datang ke Selandia Baru pada tahun 2017 setelah tur ke beberapa negara di Asia, lalu ke negara Yunani & Turki, dan pada tahun 2016, sebuah 'study tour' di negara-negara Serbia, Bosnia dan Kroasia, Austria, Prancis, Portugal,

Spanyol, Hongaria, Bulgaria dan bagian lain Eropa dan mengunjungi lokasi-lokasi penting di mana tampaknya dia melakukan kontak dengan orang lain seperti dia yaitu kaum supremasi kulit putih lainnya.⁹

Manifesto Brenton Tarrant “*The Great Replacement*” tertulis alasan mengapa ia melakukan aksi serangan di Seladia Baru, alasan yang ia tulis untuk menunjukkan kepada penjajah (umat Islam) bahwa tanah kita tidak akan menjadi tanah mereka, tanah air kita adalah milik kita selama orang kulit putih masih hidup, mereka tidak akan bisa menaklukkan tanah air kita dan mereka juga tidak akan pernah menggantikan orang-orang kita. Untuk membalas dendam pada penjajah atas ratusan ribu kematian yang disebabkan oleh penjajah asing di tanah Eropa sepanjang sejarah. Untuk membalas dendam atas ribuan nyawa orang Eropa yang hilang karena serangan teror di seluruh tanah Eropa. Jadi di dalam manifesto milik Brenton Tarrant ia melakukan aksi penembakan untuk balas dendam kepada umat Islam, pada saat pelaku berada di Eropa, terjadi serangan teror di Stockholm pada 7 April 2018. Ebba Akerlund seorang gadis muda, yang tidak bersalah, tewas dalam serangan ini. Brenton Tarrant juga berkata bahwa ia telah merencanakan serangan teroris ini selama dua tahun dan pada akhirnya memilih Christchurch 3 bulan sebelum aksinya.¹⁰ Salah satu tujuan strategis Tarrant, yang digariskan dalam manifestonya, adalah “untuk menghasut kekerasan,

⁹ Karen Ruiz. (2019). Inside Brenton Tarrant’s warped of Europe and the Middle East that fuelled his Extremist views – and authorities fear he’s linked to foreign terrorists. Diakses dari <https://www.dailymail.co.uk/news/article-6824407/How-Christchurch-gunman-far-right-ideology-influenced-travels.html> tanggal 16 November 2021

¹⁰ Jessica McBride. (2019). Brenton Tarrant Manifesto: The ‘Great Replacement’ Rant. Diakses dari <https://heavy.com/news/2019/03/brenton-tarrant-manifesto/> tanggal 17 November 2021

pembalasan, dan perpecahan lebih lanjut antara orang-orang Eropa dan penjajah yang saat ini menduduki tanah Eropa”.

Brenton Tarrant menjelaskan bahwa sebenarnya ia tidak membenci umat Muslim yang tinggal di tempat asalnya atau negara asalnya. Tetapi ia membenci umat Muslim yang datang ke negara kami, tinggal di negara kami, dan menggantikan orang-orang kami, yang dimaksud Brenton Tarrant adalah para pendangan atau yang disebut *imigran*. Mengingat sifat anti-Muslim dari terorisme Brenton Tarrant, manifestonya tidak banyak berbicara tentang Islam daripada yang diperkirakan. Meski mengakui aksi serangannya memiliki motivasi anti-Islam, Brenton Tarrant juga menyoroti dimensi rasis, xenofobia, dan anti-imigrasinya. Sementara tidak diragukan lagi menyingkirkan Muslim dari imigran dan imigrasi, biologi dan bukan iman yang tampaknya menjadi perhatian menyeluruh. Mengapa ia memilih untuk menyerang di negara Selandia Baru yang hanya memiliki sedikit populasi umat muslim. Banyak motif yang melatarbelakangi dipilihnya Selandia Baru, kerukunan antar ras, antar warga yang bertahan di Selandia Baru mungkin tidak sesuai dengan keinginan kelompok supremasi kulit putih. Selandia Baru dikenal dengan negara damai dan menarik para imigran di seluruh dunia, hal ini membuat Selandia Baru menjadi salah satu dugaan mengapa pelaku memilih untuk menyerang di Christchurch Selandia Baru.

Brenton Tarrant melakukan aksi teror yang mengejutkan ke seluruh dunia, yang lebih penting, ke seluruh komunitas Muslim di negara-negara barat. Ia ingin menanamkan gambaran mengerikan ini kepada komunitas imigran

Muslim. Ia juga sudah tahu bahwa orang-orang ini tidak berdaya dan rentan. Itu sebabnya Brenton Tarrant menargetkan mereka saat waktu beribadah hari jumat di kedua masjid Christchurch Selandia Baru. Ini adalah aksi pembantaian yang direncanakan dengan baik terhadap umat Muslim yang tidak bersalah. Tidak ada alasan logis untuk membunuh orang seperti ini. Tidak ada agama di dunia ini yang akan menerima barbarisme semacam ini. Ini menunjukkan bahwa kebencian dan kebencian yang mengakar terhadap umat Islam masih ada di beberapa segmen masyarakat barat. Motif pembunuhan massal ini sangat jelas. Itu untuk membunuh sebanyak Muslim pada hari Jumat itu untuk melepaskan kemarahannya pada Muslim.

1.2 Rumusan Masalah

Aksi penembakan dua Masjid di Selandia Baru pada tahun 2019 adalah aksi terorisme yang sangat kejam. Serangan tersebut mendapat kecaman dari para organisasi internasional, pemimpin dunia, tokoh-tokoh populer, masyarakat dan dan lain-lain. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah aksi penembakan terorisme terhadap umat Muslim yang tidak bersalah. Masalah Pokok dari penelitian ini bagaimana peran OKI dalam aksi pembunuhan massal yang dilakukan oleh seorang pria berusia 28 tahun telah yang merenggut banyak nyawa orang Muslim tak berdosa yang sedang melaksanakan salat Jumat. Aksi ini merupakan aksi balas dendam atas serangan teror Stockholm 2017. Selandia Baru yang dikenal sebagai negara yang damai dan toleran dengan sedikit kejahatan menjadi salah satu mengapa di pilihnya negara ini untuk dilakukan aksi penembakan. Berdasarkan latar

belakang yang telah dijelaskan oleh penulis maka rumusan masalah yang telah dipaparkan untuk mengetahui: “Bagaimana Peran Organisasi Kerja Sama Islam dan Respon dari Masyarakat Internasional terhadap Aksi Terorisme di dua Masjid kota Christchurch Selandia Baru?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan maka tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak kontribusi dan juga informasi yang akan menjadi bahan kajian bagi perkembangan studi Hubungan Internasional di masa mendatang, khususnya bagi para pemerhati isu konflik internasional dan pihak yang tertarik untuk menganalisis bagaimana aksi terorisme di New Zealand 2019 terkait dengan peran sebuah organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki banyak manfaat dalam bidang pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tak hanya itu, melalui penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi rujukan terbaru bagi peneliti selanjutnya. Manfaat penelitian sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritik

Kajian penelitian ini diharapkan penulis mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang menjadi landasan dan mengevaluasi pengetahuan

ini diperoleh saat belajar S1 Hubungan Internasional Fokus pada kasus terorisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari informasi yang lebih luas tentang kasus terorisme yang terjadi di dua Masjid di Christchurch Selandia Baru tahun 2019. Manfaat dari penelitian ini diharapkan penulis dapat meningkatkan wawasan dan ilmu, dan manfaat untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sebuah referensi, sehingga dapat dijadikan sebagai rekomendasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian yang dalam stengah perjalanan berisikan tiga bab. Pada bagian awal memuat halaman judul, kemudia pada bagian selanjutnya terdiri dari bab dan sub-bab.

- Pada BAB I terdiri dari, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Kegunaan Penelitian. Tujuan dari penulisan bab satu untuk bisa membuat pembaca memahami penelitian permasalahan dengan singkat sebelum masuk lebih mendalm tentang permasalahan.
- Pada BAB II berisi tentang beberapa penelitian sebelumnya mengenai aksi yang terjadi di Kota Christchurch Selandia Baru di tahun 2019, dan peran Organisasi Kerja Sama Islam terhadap Islamophobia di Perancis. Selanjutnya Kerangka Teori dan Konsep

ada 2 teori yang dipakai yaitu Teori Sekuritisasi, dan Teori Organisasi Internasional, dan 1 Konsep yaitu Konsep Intermestik. dan terakhir Kerangka Pemikiran.

- Pada BAB III merupakan Metode Analisis yang menjelaskan tentang penggunaan metode dalam penelitian ini yang terdiri dari,

Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data

- Pada BAB IV mulai memasuki bagian pembahasan kasus tentang, Profile Dua Masjid di Christchurch yaitu masjid Linwood Islamic Centre dan masjid Al Noor. Lalu membahas tentang bagaimana Aksi Teror Penembakan Dua Masjid di Kota Christchurch Selandia Baru. terdapat juga profile dari Pelaku Teror Penembakan, dan ada dua Dampak Terror Penembakan, Dampak Positif seperti Perubahan Undang-undang Senjata, Solidaritas Kemanusiaan, dan Dampak Netagif seperti Menimbulkan Ketakutan, Menjadi Inspirasi bagi Teror Lainnya.

- Pada BAB V merupakan hasil dari pertanyaan penelitian. membahas tentang gambaran umum dari Organisasi Kerja Sama Islam. Lalu Kecaman Negara-negara Anggota Organisasi Kerja Sama Islam terhadap tragedy yang terjadi di kota Christchurch Selandia Baru pada 2019. Setelah aksi tersebut OKI mengadakan Pertemuan Penting Organisasi Kerja Sama Islam Dalam Membahas Teror Christchurch 2019, pada pertemuan ini menghasilkan 20 poin

penting yaitu “*Final Qommunique*”. Dalam bab ini juga membahas tentang Respon Masyarakat Internasional seperti Pemimpin Negara-negara dan menjadi Trending di Sosial Media.

- Dalam BAB VI terdapat kesimpulan mengenai proposal skripsi ini yang dijelaskan secara singkat dari awal latar belakang hingga akhir penelitian.



